

**PENGARUH KRISIS *SUBPRIME MORTGAGE* AMERIKA SERIKAT TERHADAP
PERBANKAN SYARIAH MUAMALAT INDONESIA TAHUN 2006 - 2009**

Oleh:

Kalfi Mahendra¹

(kalfimahendrapramuka@gmail.com)

Pembimbing : Dra. Den Yealta, M.Phil

Bibliografi :

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Has become an obligation a country to advance the economic , By creating regulations and many initiative, To a better economy, And welfare the nation and the country . In each the profitable thing can not be separated of the challenges. Obstacles weakness or disease. So also economic system , also have an impact. And potentially create that delicate problem as the crisis

. It cant be denied in this era of globalization currently. national country economy alliance in the world . Starting to show a modern economy competitive . So that trade innternasional be a need for countries in advance economic. United states as a country largest economy in the world. with the gross domestic product (GDP) in 2008 amounted to US \$ 14.4 trillion. A quarter of the gross domestic product the world based on nominal and a fifth based on of parity purchasing power.

Subprime mortgage crisis fueled by an increase in failed to pay mortgages .And seizure house in the united states . It is a negative impact on banks and global money market . The impact of the crisis in the form of an increase in inflation , the fall in the exchange rate , a decline in the economic growth , The collapse of the market index and a number of banks , institutions , corporate experienced difficulty financial and bankrupt .

An impact for indonesia is disruption of the financial and trading channels. And banks had feel their influence . But financial institutions that based syariah especially of the bank muamalat indonesia. Has forbidden flowers in its not too feel the impact of the significant . Bank muamalat indonesia and there is even in terms of loan-to- deposit ratio (LDR), Show more liquid than conventional banks in time of crisis global financial happened., It were due to high interest rates.

Key words: *Subprime Mortgage Crisis, negative impact on banks and global, impact for Indonesia, Bank Muamalat*

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional angkatan 2011

I. Pendahuluan

Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh krisis *Subprime Mortgage* Amerika Serikat terhadap perbankan syariah Muamalat Indonesia. *Subprime mortgage* berarti pinjaman kepada orang-orang yang tidak memenuhi syarat untuk meminjam dengan tingkat bunga yang lebih tinggi di atas bunga normal.² Adalah produk kredit kepemilikan rumah yang dapat memberikan akses kucuran dana kepada para individu dengan penghasilan rendah. Sejarah kredit yang buruk seakan menghiraukan masalah kepemilikan rumah bagi sebagian penduduk Amerika Serikat yang sebelum diterbitkannya produk ini seperti tidak punya akses untuk membeli properti.

Ekonomi Amerika Serikat memiliki PDB (Pendapatan Domestik Bruto) sebesar US\$ 13,1 triliun, setara 20% dari PDB dunia pada tahun 2007. PDB Amerika Serikat naik pada kuartal ketiga sebesar 4,9% bahkan masih memiliki daya beli konsumen yang tinggi (IKK 90,6), ternyata tidak mampu menopang ekonominya akibat krisis kredit pada pasar *mortgage* senilai US\$ 1,8 triliun³.

Menjelang akhir triwulan III-2008, perekonomian dunia dihadapkan pada satu babak baru yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis finansial ke berbagai negara. Krisis finansial global mulai muncul sejak bulan Agustus 2007, yaitu pada saat salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi AS (*subprime mortgage*). Pembekuan ini

lantas mulai memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia. Selama September 2007 hingga Oktober 2008, 16 bank di AS terkena kebangkrutan dan lebih dari 100 bank lainnya dalam pengawasan The Fed⁴.

Hal ini juga menghadirkan permasalahan ekonomi baru yang tidak hanya mengancam Amerika Serikat, namun dalam kondisi global yang segalanya serba mudah dan cepat dimana pertukaran informasi, perpindahan manusia, pergerakan kapital, ekspor impor serta jasa yang bebas dari suatu negara ke negara lain, dampak krisis *Subprime Mortgage* juga mengancam berbagai negara dunia.

Disisi pasar modal dan perbankan internasional, mengeringnya likuiditas akan diiringi oleh penarikan dana khususnya dari pasar negara-negara berkembang (*emerging markets*) baik dana dalam bentuk saham, obligasi maupun pinjaman dalam valuta asing akibat ekspektasi para investor akan perlambatan pertumbuhan ekonomi global.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia juga menyebabkan menurunnya volume perdagangan dunia. Setelah mencapai pertumbuhan rata-rata 8,1% selama 5 tahun terakhir, pada tahun 2008 pertumbuhan volume perdagangan dunia menurun tajam menjadi sebesar 4,1% yang berarti terpangkas hampir 50% seiring dengan pelemahan permintaan global⁵.

Krisis di Amerika Serikat menjalar ke Eropa merontokkan harga saham global dan melemahkan dollar Amerika Serikat ke

² Wilson, Eric.R and Friedman, Robert.S, *The Legal Fallout from the Subprime Crisis*, Law Jurnal 2007.

³ Sihono, Teguh , *Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat Terhadap Perekonomian Asia*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol.6 Nomor 1, April 2009, hal. 2

⁴ Hamidi, M. Luthfi, 2012, *The Crisis, krisis manalagi yang engkau dustakan? : krisis ekonomi global 2008*, Republika, Jakarta. hal.22

⁵ Outlook Ekonomi Indonesia.,2009, *Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia*, hal.41.

rekor tertinggi US\$ 1, 4967 terhadap Euro, pada waktu ditetapkan tahun 1999 US\$ 1, 16675.⁶ Krisis ekonomi global telah memberikan dampak yang signifikan bagi ekspor produk agribisnis, yaitu pada periode 2008-2009 dan lalu meningkat kembali tahun 2009-2010⁷.

Krisis global yang melanda Asia khususnya Indonesia telah membuat perekonomian Indonesia terpuruk, peristiwa itu diawali dengan terdepresiasinya nilai tukar (*kurs*) Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat yang diprediksi berlangsung hingga 2014 yang membuat para pelaku pasar dan berdampak ke banyak sektor, khususnya industri perbankan dan bukan hanya perbankan konvensional saja tetapi perbankan syariah juga ikut terkena dampak krisis tersebut.

Indonesia tidak lepas dari tekanan krisis Amerika Serikat yang menyebabkan pelemahan di sektor perbankan baik konvensional maupun yang berbasis syariah. Namun, ada perbedaan pengaruh antara kedua institusi keuangan tersebut, karena perbedaan sistem yang dianut kedua institusi.

Dalam perspektif teoritis perbankan syariah mempunyai konsep yang berbeda dengan perbankan konvensional mengenai pelarangan riba (bunga). Islam mengatur keuangan syariah tidak memperbolehkan (haram) menawarkan tingkat pengembalian yang tetap pada deposito dan pemungutan biaya bunga atas pinjaman. Berdasarkan paradigma *Profit –Loss Sharing* (PLS) dalam perbankan syariah didasarkan pada dua sistem pembiayaan yaitu *mudharabah*

(bagi hasil) dan *musyarakah* (mitra usaha). Artinya, peminjaman berbagi keuntungan dan kerugian dengan bank dan nasabah.⁸ Seperti yang telah diketahui bunga pada perbankan konvensional bersifat tetap. Sedangkan bagi hasil pada perbankan syariah bersifat tidak tetap mengikuti besar kecilnya laba.

Kondisi Bank Syariah dalam krisis keuangan global yang ditunjukkan dalam perkembangan dari tahun 2005 sampai 2009 menunjukkan adanya kenaikan pada tingkat imbalan dan bagi hasil di akhir tahun 2008. Seiring dengan kenaikan tingkat imbalan dan bagi hasil, tingkat penyaluran pembiayaan semakin tinggi namun masih dalam batas yang aman.

Kerangka Teori

Pembahasan mengenai kerangka dasar teori dari masalah yang ada maka penulis memaparkan perspektif, tingkat analisa, konsep dan teori yang relevan terhadap Pengaruh krisis *subprime mortgage* Amerika Serikat terhadap perbankan Syariah Muamalat di Indonesia tahun 2006-2009.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif merkantilis, dengan tingkat analisa sistem internasional. Analisa sistem internasional adalah analisa yang dapat memberikan pola umum tentang perilaku negara dan tingkat saling ketergantungan di antara mereka juga akan menjelaskan pengaruh distribusi kekuatan antara negara-negara *super power* terhadap negara lain⁹. Menurut Keynes satu fakta yang jelas mengenai keputusan-keputusan investasi adalah, besarnya ketidakpastian

⁶ Sihono, *op.cit.*, hal. 3

⁷ Firdaus, Muhammad., 2010, *How Severely did the Global Economic Crisis Affect Indonesian Agribusiness Exports?*, Paper dipublikasikan pada web.ipb.ac.id/~fem/index.php/download.html? (diakses tanggal 15 November 2015)

⁸ Chong, Beng Soon dan Liu, Ming-Hua. 2007. "Islamic Banking Interest-Free or Interest-Based?" *Department of Finance Faculty of bussiness, AUT. New Zealand.*

⁹ Olivia, Yessi.,2013.*Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional*,Jurnal Transnasional.Vol.5. No.1.

dari pengetahuan yang digunakan dalam mengistimewakan kemungkinan keuntungan yang bisa di dapatkan.

Menurut Keynes pada tahun 1936 :

Uang yang mengalir masuk ke sirkulasi finansial akan meningkatkan perilaku spekulasi terhadap harga-harga aset, spekulasi akan memperbesar ketidakstabilan dalam sektor finansial, yang jika dibiarkan berlanjut terus akan melampaui batas-batas tertentu akan membahayakan proses reproduksi dan akumulasi. Ketika perkembangan kapital dari sebuah negara sekedar menjadi efek samping dari kegiatan perjudian maka lapangan kerja akan mengalami masalah¹⁰.

Stabilitas keuangan erat kaitannya dengan kesehatan suatu perekonomian. Semakin sehat sektor keuangan di suatu negara, semakin sehat pula perekonomian, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian perkembangan sektor keuangan, termasuk di dalamnya pasar modal, merupakan salah satu indikator yang perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan atau kestabilan perekonomian. Pergerakan harga saham, obligasi, dan sebagainya di pasar modal suatu negara disebabkan oleh persepsi investor terhadap kondisi pasar modal tersebut. Persepsi ini pada akhirnya akan mempengaruhi dana investasi yang masuk ke negara tersebut, sehingga mempengaruhi keadaan perekonomian negara yang bersangkutan.

Menurut Ascarya dan Diana Yumanita (2005) Bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika

dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.

II. Isi

Kronologi Terjadinya Krisis *Subprime Mortgage* Di Amerika Serikat

Tahun 1980 adalah menjadi titik awal perkembangan produk subprime mortgage di Amerika Serikat. Di era ini pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan beberapa deregulasi dalam perbankan dan peraturan baru yang memungkinkan untuk menambah terobosan-terobosan baru dalam sektor finansial, seperti menerapkan bunga yang bervariasi berdasarkan tingkat resiko. Deregulasi tersebut antara yaitu mengenai lembaga penyimpanan uang dan kontrol moneter *Depository Institutions Deregulation and Monetary Control Act* (DIDMCA).

Berlanjut ke tahun 1982 pemerintah Amerika Serikat memberlakukan peraturan mengenai transaksi kredit perumahan *The Alternative Mortgage Transaction Parity Act* (AMTPA) yang memperbolehkan penggunaan suku bunga variatif dan pembebanan biaya yang tinggi¹¹. Sebelum diberlakukannya perangkat peraturan-peraturan tersebut, pemerintah Amerika Serikat tidak memperbolehkan lembaga pemberi kredit untuk membebaskan bunga dan biaya administrasi yang tinggi kepada peminjam. Oleh karenanya dari segi lembaga pemberi kredit, tidak mungkin tidak menguntungkan untuk mengeluarkan produk kredit perumahan seperti *Subprime Mortgage* sebelum era 80-an.

¹⁰ Caporaso, James A & Levine, David P., 2008. *Teori-Teori Ekonomi Politik*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 266

¹¹ <http://research.stlouisfed.org/publications/review/06/01/ChomPennCross>, (diakses tanggal 12 Mei 2015)

Pada tahun 1986, pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan Undang-undang mengenai reformasi pajak yang pada intinya melarang adanya pengurangan tingkat suku bunga terhadap hutang-hutang konsumsi (*consumer loan*) dan memperbolehkan adanya pengurangan tingkat suku bunga terhadap hutang-hutang properti untuk tempat tinggal utama dan 1 (satu) tempat tinggal tambahan. Peraturan ini mendorong minat masyarakat untuk mengambil kredit perumahan yang terlihat lebih murah dibandingkan dengan kredit konsumsi.

Pada pertengahan tahun 1990-an dimana tingkat suku bunga untuk kredit perumahan jenis prime meningkat, lembaga-lembaga pemberi kredit perumahan mulai beralih memasarkan produk-produk jenis *Subprime* untuk menjaga volume pemasaran yang dibiayai dengan cara mengeluarkan surat hutang ataupun instrumen investasi yang disokong oleh kredit perumahan atau lebih lazim disebut dengan *Mortgage Backed Securities* (MBS).

MBS adalah surat hutang atau obligasi yang merepresentasikan nilai klaim dari kredit pembelian properti, terutama perumahan. Pinjaman kredit properti dikeluarkan oleh bank atau lembaga penyedia kredit perumahan, kemudian pinjaman-pinjaman tersebut disatukan oleh Badan Usaha Negara dan disekuritisasi, sebuah proses dimana Badan Usaha Negara tersebut mengeluarkan instrumen sekuritas yang merupakan surat hutang yang terdiri atas cicilan pokok dan suku bunga yang dikenakan terhadap peminjam.

MBS menjadi instrumen investasi yang diminati oleh pelaku pasar karena *rate of return* -nya yang cukup tinggi akibat pembebanan suku bunga yang tinggi pula terhadap para peminjam dan karena MBS ini pada awalnya lebih banyak dikeluarkan oleh Badan-badan Usaha milik pemerintah yang

memberikan jaminan kepastian pembayaran, seperti: *Government National Mortgage Association* (Ginnie Mae), yang memberikan kepastian pada investor bahwa mereka akan menerima pembayaran hasil investasi secara berkala dan dijamin sepenuhnya oleh pemerintahan Amerika Serikat; *Federal National Mortgage Association* (Fannie Mae) dan *Federal Home Loan Mortgage Corporation* (Freddie Mac) yang memberikan kepastian yang sama layaknya Ginnie Mae walaupun tidak sepenuhnya dijamin oleh pemerintah.

Tingginya permintaan para pelaku pasar terhadap MBS berdampak pada pertumbuhan kredit perumahan di Amerika Serikat, termasuk pula kredit perumahan yang diberikan dengan mekanisme *Subprime Mortgage*. Tahun 2006, kredit perumahan secara keseluruhan mewakili ¼ dari total pasar surat hutang di Amerika Serikat, yaitu sekitar 10 triliun US Dollar. Secara nominal, kredit perumahan *Subprime Mortgage* tumbuh pesat dari 65 miliar Dollar AS pada tahun 1995 menjadi 332 miliar Dollar AS di tahun 2003, hampir 500% dalam kurun waktu 8 tahun. Seiring dengan kenaikan nominal kredit *Subprime* yang diberikan, sekuritisasi kredit *Subprime* juga mengalami kenaikan pada periode yang sama. Tahun 1995 sekitar 30% dari total pinjaman *Subprime* disekuritisasi dan kemudian di jual kepada investor dan pada tahun 2003, sekurang-kurangnya 58% dari total pinjaman *Subprime* disekuritisasi¹².

Pertumbuhan *Subprime Mortgage* terus berlanjut hingga pada akhirnya terjadi krisis yang diakibatkan oleh membengkaknya “kredit macet” properti atau *Non Performing Loan* (NPL) yang terutama bersumber pada kredit properti *Subprime*. Para peminjam kredit *Subprime* yang memang secara umum tidak memiliki

¹² *Ibid.*, Stolousfed

catatan kredit yang baik ataupun “tidak lulus” persyaratan untuk mengajukan kredit perumahan jenis *Prime*.

Keberadaan bunga sangat mempengaruhi kemampuan nasabah untuk melunasi kreditnya. Ketika terjadi kenaikan suku bunga, maka imbasnya adalah para pengusaha akan kesulitan mengembalikan kredit yang diambilnya dari perbankan. Penelitian menunjukkan bahwa pada pertumbuhan GDP kurang dari 10% setengah dari pinjaman akan macet dan total ekuitas dari sistem bank akan menghilang¹³.

Di pasar keuangan, perdagangan bursa saham melemah seiring realisasi profit emiten yang memburuk dan menurunnya kepercayaan terhadap *counterparty*. Indeks saham Dow Jones mencatat rekor tertinggi pada Oktober 2007 di level 14,164 kemudian menurun tajam dengan level terendah sebesar 7,552 pada November 2008 atau selama 13 bulan telah terjadi penurunan indeks sekitar 46%.¹⁴

Penyebaran Krsisis *Subprime Mortgage* ke Skala Global.

Terintegrasinya dunia baik dalam suatu ikatan ekonomi, pergeseran nilai di internal suatu kawasan akan berpengaruh kepada negara-negara lain di dunia yang melakukan perdagangan internasional. Runtuhnya supremasi Amerika Serikat sebagai negara yang mendominasi perekonomian global yang terancam resesi, dimungkinkan akan berdampak terhadap ekonomi negara-negara lain di dunia.

¹³ A Faiz, Ihda.,2010,*Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global*. Jurnal Ekonomi Islam La Riba, Volume IV. hal.220

¹⁴ Yoshendy, Andi.,2012. Kajian Dampak Krisis Keuangan Subprime Terhadap Perekonomian Indonesia.,hal. 9. Tersedia di : http://yoshendy40e.blogstudent.mb.ipb.ac.id/files/2012/05/Paper-MF-Andi-Y_0520121.pdf_ [Diakses 12 Mei 2015]. hal.10

Amerika Serikat adalah negara adi daya (*super power*) yang memiliki kekuatan ekonomi terkuat di dunia, dan memberikan kontribusi sekitar 20-30% dari perputaran ekonomi dunia. Ekonomi Amerika Serikat memiliki Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar US\$ 13,1 triliun, setara 20% dari PDB dunia pada tahun 2007. PDB Amerika Serikat naik pada kuartal ke tiga sebesar 4,9 % bahkan masih memiliki daya beli konsumen yang tinggi. ternyata tidak mampu menopang ekonominya akibat krisis kredit pada pasar mortgage senilai US\$ 1,8 triliun.¹⁵

Sejak awal Maret 2008, bank-bank investasi dunia menerima lonjakan angka kerugian yang ditaksir mencapai US\$ 160 miliar, dan diprediksikan masih terus berlanjut dan berpotensi akan menembus US\$ 300 miliar, bahkan perkiraan para ahli moneter angka kerugian bisa mencapai lebih dari US\$ 1 triliun. Dalam laporan sidang *International Monetary Fund* (IMF) dan *International Bank for Reconstruction and Development* (IBRD) yang dihadiri menteri keuangan dan Gubernur Bank Central dari 185 negara pada 12-13 April 2008, serta pertemuan G 7 pada April 2008 di Washington, memastikan kerugian finansial akibat krisis *Subprime Mortgage* Amerika Serikat mencapai hampir US\$ 1 triliun (Investor daily, 9 April 2008).¹⁶ Tetapi jika mengacu pada proyeksi kalkulasi yang tampak saat ini angka tersebut cukup realistis, sehingga membuat kepanikan di sektor keuangan seluruh dunia.

Kejatuhan yang sama segera menyebar hingga mencapai pasar saham di seluruh dunia. Dipertengahan tahun 2008, tiga bursa saham utama dunia (Amerika Serikat, Kawasan Euro, Jepang) memasuki fase *bearish*.¹⁷Jika dibandingkan dengan

¹⁵ Sihono,*opc.cit.*, hal.2

¹⁶ *Ibid.*, Sihono., hal.2

¹⁷ Yoshendy.,*Op.cit.*,hal.11

krisis tahun 1998 di Asia, terjadinya gejolak pasar keuangan mengakibatkan pelarian modal asing dari negara-negara berkembang yang signifikan. Gejolak keuangan tersebut terutama sangat memukul pasar modal Asia. Pada September 1998, indeks harga saham Asia merosot tajam, dari 348.38 pada Juli 1997 merosot menjadi 104.06 pada September 1998 atau turun sekitar 70%. Demikian pula dengan indeks saham negara *emerging market*, dari 561 pada Juli 1997 menjadi 240.31 pada Agustus 1998 atau merosot sekitar 52%¹⁸.

Pengaruh Krisis *Subprime Mortgage* Terhadap Asia Tenggara

Asia Tenggara terbebas dari awal krisis karena institusi keuangan di kawasan ini tidak banyak memiliki instrument keuangan yang bermasalah dibandingkan dengan institusi keuangan di Amerika Serikat dan Eropa. Yang terasa adalah turun drastisnya tingkat permintaan dari mitra perdagangan di Negara-negara maju.

Pada puncak resesi di tahun 2009, beberapa Negara di kawasan mengalami tingkat pertumbuhan negatif : Thailand (-2.2 persen), Kamboja (-2.0 persen), Malaysia (-1.7 persen), Singapura (-1.3 persen) dan Brunei (-1.2 persen).¹⁹

Hal yang sangat menguntungkan adalah bagi Indonesia di mana perekonomiannya di topan oleh permintaan dalam negeri, tetap melaju dengan pertumbuhan ekonomi 4.5 persen per-tahun. Demikian juga dengan negara yang memiliki perekonomian tertutup seperti Myanmar yang masih tumbuh 4.4. persen per tahun dan Vietnam dengan 5.3 persen. Bagi Filipina karena berkurangnya *remittance*

dari tenaga kerja migran. Filipina hanya membukukan pertumbuhan yang kecil yaitu 0.9 persen.

Respon segera yang dilakukan negara-negara Asia Tenggara adalah menjalankan stimulus fiskal dan moneter yang ditujukan untuk mendorong permintaan dalam negeri dan mencari cara untuk sesegera mungkin keluar dari krisis dan pemulihan. Beruntung negara di kawasan Asia Tenggara sudah pernah mengalami krisis yang dahsyat sebelumnya, di tahun 1997-1998, dimana negara Asean setelah krisis tadi melaksanakan reformasi ekonomi yang memberikan suatu mekanisme fiskal dan moneter yang dapat menangkal pengaruh krisis global. Berbagai program stimulus yang dijalankan terbukti cukup ampuh untuk mengantisipasi dan mencegah dampak buruk resesi bagi perekonomian negara, dan membuat negara Asean dapat berkembang lebih baik pada tahun 2010 dan selanjutnya dibandingkan dengan perkembangan sebelum krisis.

Pengaruh Krisis *Subprime Mortgage* Terhadap Indonesia

Dampak langsung dari krisis keuangan ini bagi Indonesia adalah kerugian beberapa perusahaan di Indonesia yang berinvestasi di Institusi-institusi keuangan Amerika Serikat. Perusahaan keuangan ataupun non bank yang mengalokasikan dana pada sumber pendapatan alternatif, melalui pembelian saham atau obligasi pada instrument keuangan asing seperti Citigroup, UBS, Merrill Lynch, Morgan Stanley, Lehman Brothers, Fannie Mae, Freddie Mac, American International Group (AIG) dan lainnya. Sedangkan dampak tidak langsung dari krisis adalah turunnya likuiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah, dan melemahnya pertumbuhan sumber dana. Demikian juga,

¹⁸ *Ibid.*, Yoshendy., hal.11

¹⁹ Saw, Swee-Hock ., 2011, "*Managing Economic Crisis in Southeast Asia*", Singapura. Institute of Southeast Asian Studies, 29 Januari 2010.

menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor, dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal.²⁰

Peningkatan resiko likuiditas seperti yang tercermin pada pasar uang antar bank telah memberikan tekanan kepada kondisi perbankan. Tekanan likuiditas ini muncul tidak saja karena imbas krisis global, namun juga karena tingginya pertumbuhan kredit sampai dengan Oktober 2008 yang sebagian besar menggunakan dana *secondary reserves* dibandingkan dengan pembiayaan yang berasal dari kenaikan dana pihak ketiga. Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah juga meningkatkan resiko perbankan. Meskipun mendapat tekanan cukup berat namun kinerja perbankan sebagai satu industri masih cukup solid. Hal ini tercermin dari rasio permodalan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan pada akhir Desember 2008 yang masih tinggi yaitu 16,2% dengan kualitas aktiva yang masih tetap terjaga sebagaimana tercermin pada rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang relatif rendah yaitu 3,8 % (gross) dan 1.5% (netto). Masih cukup solidnya kinerja perbankan tersebut juga didukung oleh serangkaian kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia sebagai respon dari krisis global, diantaranya dengan dinaikkannya jaminan dana nasabah dari Rp. 100 juta menjadi Rp. 2 miliar oleh Lembaga Penjamin Simpanan serta perubahan dalam ketentuan Giro Wajib Minimum. Respon kebijakan tersebut berhasil meredam gejolak yang terjadi di pasar keuangan. Hal ini tercermin dari angka Indeks Stabilitas Keuangan yang semakin menurun hingga mencapai 2,06 pada Januari 2009. Dengan melihat perkembangan sampai dengan akhir

²⁰ Sudarsono, Heri. *Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan di Indonesia :Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah*. Jurnal Ekonomi Islam La Riba. Vol. 3 , No.1 2009.,hal. 12

Desember 2008,²¹ terlihat bahwa dampak krisis ke Indonesia melalui jalur finansial secara langsung lebih banyak ditransmisikan melalui faktor *risk aversion* yang memicu *flight to quality*, selain aksi *deleveraging* dari investor asing terkait dengan kesulitan likuiditas global. Sementara itu kerugian yang disebabkan dari eksposur langsung terhadap sekuritas-sekuritas bermasalah dari pasar global cenderung terbatas. Kondisi ini disebabkan oleh minimalnya eksposur perbankan dan lembaga-lembaga keuangan Indonesia terhadap sekuritas-sekuritas bermasalah dari luar negeri tersebut.

Beberapa hal yang terkait dengan struktur ekspor yang berpotensi memperbesar dampak krisis melalui jalur perdagangan adalah ketergantungan terhadap komoditas primer, komoditas ekspor yang kurang terdiversifikasi, dan tingginya kandungan impor pada komoditas ekspor. Kontribusi sektor primer dalam struktur ekspor Indonesia tercatat cukup besar. Secara rata-rata dari 2005-2008 pangsa komoditas primer dalam total ekspor mencapai hampir 50%. Komoditas minyak dan gas merupakan komoditas primer dengan kontribusi terbesar dengan , disusul oleh kelompok komoditas pertambangan dan pertanian.²²

Bank Syariah Indonesia Saat Krisis *Subprime Mortgage*

Indonesia adalah negara yang menganut sistem perbankan dengan dual sistem yaitu perbankan konvensional dan perbankan yang berbasis syariah atau islam. Sesuai dengan undang-undang republik indonesia nomor 10 tahun 1998 Pasal 1 ayat 3 “ Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara Konvensional dan atau berdasarkan prinsip

²¹ Outlook,*Op.cit.*,hal.56

²² *Ibid.*, Outlook ekonomi.,hal.61

Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Berdirinya Bank Syariah di Indonesia diawali oleh adanya beberapa fatwa dari organisasi keislaman di Indonesia tentang bunga bank. Diantaranya fatwa organisasi Muhammadiyah melalui hasil keputusan Tarjih tahun 1968 dan 1972, fatwa Nahdlatul ‘Ulama melalui hasil keputusan Lajnah Bahsul Masa’il tahun 1982, fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 1 tahun 2004 tentang bunga bank dan fatwa hasil keputusan Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Nomor 8 tahun 2006 yang juga mendorong tumbuh kembangnya perbankan syariah di Indonesia.

Adanya dukungan dari lembaga keagamaan dan pemerintah tersebut, sejak tahun 2007 secara kuantitatif lembaga keuangan syariah mengalami perkembangan yang sangat baik, sebagaimana tampak pada tabel 1.1

Data Bank Syariah di Indonesia tahun 2007-2010

No	Kelompok Bank	2007	2008	2009	2010
1	Bank Umum Syariah (BUS)	3	5	6	10
2	Unit Usaha Syariah (UUS)	26	27	25	23
3	Jumlah Kantor BUS dan UUS	597	822	998	1388
4	Jumlah Layanan Syariah	1195	1470	1792	1140

Sumber : Bank Indonesia, Outlook Perbankan Syariah 2011(2010 ; 32)

Dari tabel 1, perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) mengalami

pertumbuhan sebanyak 7 buah. Perbankan konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah (UUS) berkurang dari 26 menjadi 23 bank. Hal ini berarti bahwa UUS yang ada pada bank konvensional telah dikoversi menjadi BUS.

Terjadinya krisis ekonomi global tahun 2008 disebabkan oleh adanya mekanisme pemberian kredit oleh berbagai lembaga keuangan di Amerika Serikat yang sangat ekspansif bernama *Subprime Mortgage*. Dalam mekanisme tersebut banyak peminjaman dana yang mengalami kredit macet akibat tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral Amerika Serikat, sehingga menyebabkan lembaga keuangan dan penjamin simpanan menderita kerugian.

Akar penyebab krisis terjadi karena 4 hal, dan 4 hal tersebut terkait dengan perspektif keuangan islam yaitu : Menciptakan bunga, menjual utang *subprime mortgage, short selling*, dan tidak adanya pembagian resiko.²³ Perlu adanya alternatif untuk mencegah kerusakan sistem keuangan di masa yang akan datang, dengan membuat pasar modal yang bekerja lebih efektif melalui pembiayaan sebagai bentuk alternatif lain pada sistem perbankan. Sistem keuangan Islam dianggap memiliki pengontrolan yang baik dalam memperkenalkan disiplin yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi riil. Tidak diragukan lagi bahwa riba (bunga) dan maysir (perjudian) adalah faktor pertama yang menyebabkan krisis keuangan yang terjadi saat ini. Di Indonesia sendiri bank syariah memiliki pengawasan yang tidak dimiliki oleh bank konvensional yaitu Dewan Pengawas Syariah (DPS).

²³ Ahmed, Adel. 2010. *Global Financial Crisis: an Islamic Finance Perspective*. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Manajemen, Vol. 3 No.4, 2010, hal.306-320

Dalam perspektif teoritis perbankan syariah mempunyai konsep yang berbeda dengan perbankan konvensional mengenai pelarangan riba (bunga). Islam mengatur keuangan syariah tidak memperbolehkan (haram) menawarkan tingkat pengembalian yang tetap pada deposito dan pemungutan biaya bunga atas pinjaman. Berdasarkan paradigma *Profit –Loss Sharing* (PLS) dalam perbankan syariah didasarkan pada dua sistem pembiayaan yaitu *mudharabah* (bagi hasil) dan *musyarakah* (mitra usaha). Artinya, peminjaman berbagi keuntungan dan kerugian dengan bank dan nasabah.²⁴ Seperti yang telah diketahui bunga pada perbankan konvensional bersifat tetap. Sedangkan bagi hasil pada perbankan syariah bersifat tidak tetap mengikuti besar kecilnya laba.

Terdapat perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah. *Pertama*, dari segi akad dan aspek legalitas. Akad yang dipraktikkan dalam bank syariah memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi dunia dan akhirat karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum atau *syari'at* islam. Jika terjadi perselisihan antara nasabah dan bank, maka bank syariah dapat merujuk kepada Badan Arbitrase Muamalat Indonesia (BAMUI) yang penyelesaiannya diselesaikan berdasarkan hukum islam. *Kedua*, dari sisi struktur organisasi, bank syariah memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional.

Eksistensi Bank Syariah Muamalat Indonesia Saat Krisis *Subprime Mortgage*

Kegiatan operasional perbankan syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 melalui pendirian PT. Bank Muamalat Tbk. Secara hukum, operasional perbankan syariah didasarkan atas Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan yang

kemudian diperbaharui dalam Undang-Undang No.10 Pasal 1 ayat 3 tahun 1998 yang berbunyi "Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran". Dengan kekuatan hukum ini, bank syariah mendapatkan kesempatan yang sama dengan bank konvensional untuk melakukan kegiatan operasionalnya dalam dunia perbankan. Keberadaan bank-bank syariah yang beroperasi secara *stand-alone* maupun sebagai unit-unit operasional dari bank-bank konvensional merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam²⁵.

Pertumbuhan Total Aktiva Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah periode 2007-2009

BUSN	Total Aktiva		
	2007	2008	2009
Bank Muamalat Indonesia	10.569.078	12.610.853	16.064.093
Bank Syariah Mandiri	12.885.930	17.065.938	22.036.535
Bank Mega Syariah	2.561.084	3.096.201	4.381.991

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Syariah

Ketahanan Perbankan Syariah saat krisis tidak lepas dari Prinsip Syariah melarang transaksi jual-beli barang yang belum sah dimiliki oleh penjualnya, atau jual beli barang yang kepemilikannya belum ditentukan sebagaimana dipraktikkan di pasar komoditas, di mana komoditas diperjual belikan berkali-kali tanpa terjadi proses peralihan kepemilikan atau tidak

²⁴ Chong, *Op.cit.*

²⁵ Antonio syafe'I, Muhammad.,2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, hlm.226

dipindahkan ke pembeli.²⁶ Juga melarang perdagangan yang spekulatif di mana barang ditimbun hingga terjadi kelangkaan dan kenaikan harga-harga bukan dengan tujuan perdagangan biasa.

Bank Syariah yaitu Bank Syariah Muamalat Indonesia (BMI) pada saat krisis laba bersihnya justru mengalami peningkatan pada tahun 2008 tercatat senilai Rp. 207,21 miliar, mengalami kenaikan sebesar 42,58% dibanding laba bersih tahun sebelumnya yakni tahun 2007 sebesar Rp. 145,33 miliar.²⁷

Dari tahun 1998 hingga 2008, total aktiva Bank Muamalat meningkat sebesar 25,3 kali lipat menjadi Rp 12,60 Triliun, jumlah ekuitas meningkat sebesar 23,6 kali lipat menjadi Rp 966 miliar sedangkan jumlah nasabah berkembang hingga menjadi 2,9 juta nasabah. Bank Muamalat berhasil menutup tahun krisis finansial 2008 dengan peningkatan laba bersih 43% menjadi Rp. 207 miliar, di kala laba sector perbankan konvensional nasional secara agregat menurun sebesar 13% dan laba agregat perbankan syariah pun turun 20%. Bank Muamalat juga berhasil memaksimalkan nilai kepada pemegang saham dengan *Return On Equity* (ROE) sebesar 33%²⁸.

Perbankan yang menerapkan sistem keuangan berbasis syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan di tengah-tengah krisis baik krisis moneter 1998 maupun krisis finansial global 2008. Ketahanan bank syariah dalam menghadapi krisis ekonomi

adalah karena perbankan syariah mengharamkan atau melarang faktor-faktor terjadinya krisis ekonomi global.

III. Simpulan

Sistem keuangan Islam diperlukan untuk menjadi alternatif sistem keuangan baru yang tahan terhadap krisis keuangan global. Sistem keuangan Islam melarang adanya praktik bunga (*riba*), larangan mengenai *time value of money*, dan larangan perilaku spekulatif (ketidakpastian) dalam transaksi yang merupakan penyebab terjadinya krisis keuangan.

Bank harus menghindari praktik-praktik keuangan yang tidak sehat dengan memperbaiki sistem yang dimiliki. Salah satunya dengan menghindari praktik derivatif yang berlebihan sehingga menimbulkan spekulatif-spekulatif yang tinggi. Ini dapat dilakukan dengan melihat transparansi aset yang akan dijual atau disewakan harus benar-benar ada dan bukan khayalan.

Krisis *Subprime Mortgage* di Amerika Serikat merupakan dampak dari kredit yang berbunga yang diberikan oleh institusi keuangan. Dalam perbankan syariah sendiri pemberian bunga dalam suatu transaksi merupakan suatu hal yang diharamkan. Sistem syariah sendiri lebih mengacu kepada aset riil dan bagi hasil.

Bank Muamalat Indonesia telah menunjukkan eksistensinya di tengah krisis global khususnya dari segi *Loan Deposit Ratio* (LDR), rasio LDR menunjukkan bahwa perbankan konvensional masih kurang *liquid* jika dibandingkan pada perbankan syariah di saat krisis finansial global. Hal tersebut dikarenakan tingkat suku bunga yang tinggi dan perkiraan kebutuhan likuiditas yang dipengaruhi oleh perilaku penarikan nasabah, sifat dan jenis sumber dana yang dikelola bank sangat

²⁶ Faiz, Abu & Noviani, Oni.,2009. *Menyongsong Sistem Ekonomi Anti Krisis*.Edisi Pertama. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.hal.173

²⁷ Annual Report.,2008. *Star War, Service Transformation and Revitalization of Wholesale, Alliance, Remote*. Bank Muamalat., hal.10 diakses dari : <http://www.bankmuamalat.co.id/uploads/default/files/56fc9099f5805aa5c0e3e1acf00ccd9f.pdf>

²⁸ *Ibid.*, Annual Report., hal 7

berpengaruh pada kinerja perbankan konvensional.

Referensi

Buku

Antonio syafe'I, Muhammad.,2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press.

Caporaso, James A dan Levine, David P.,2008.*Teori-Teori Ekonomi Politik*.Edisi Pertama.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faiz, Abu & Noviandi, Oni.,2009. *Menyongsong Sistem Ekonomi Anti Krisis*.Edisi Pertama. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah

Hamidi, M. Luthfi, 2012, *The Crisis,krisis manalagi yang engkau dustakan? : krisis ekonomi global 2008*, Republika, Jakarta.

Jurnal dan Working Papers

A Faiz, Ihda.,2010, *Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global*. Jurnal Ekonomi Islam La Riba, Volume IV.

Ahmed, Adel. 2010. *Global Financial Crisis: an Islamic Finance Perspective*. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Manajemen, Vol. 3 No.4, 2010,

Chong, Beng Soon dan Liu, Ming-Hua. 2007. "Islamic Banking Interest-Free or Interest-Based?" *Department of Finance Faculty of bussiness, AUT*. New Zealand.

Firdaus, Muhammad., 2010, *How Severely did the Global Economic Crisis Affect Indonesian Agribusiness Exports?*, Paper dipublikasikan pada web.ipb.ac.id/~fem/index.php/download.html?

Olivia, Yessi.,2013.*Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional*,JurnalTransnasional.V ol.5. No.1.

Saw, Swee-Hock ., 2011, "Managing Economic Crisis in Southeast Asia"., Singapura. Institute of Southeast Asian Studies, 29 Januari 2010.

Sihono, Teguh. *Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat Terhadap Perekonomian Asia*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol.6 Nomor 1, April 2009.

Sudarsono, Heri. *Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan di Indonesia :Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah*. Jurnal Ekonomi Islam La Riba. Vol. 3 , No.1 2009

Wilson, Eric.R and Friedman, Robert.S, *The Legal Fallout from the Subprime Crisis*, Law Jurnal 2007.

Yoshendy, Andi.,2012. *Kajian Dampak Krisis Keuangan Subprime Terhadap Perekonomian Indonesia*.,hal. 9. Tersedia di http://yoshendy40e.blogstudent.mb.ipb.ac.id/files/2012/05/Paper-MF-Andi-Y_0520121.pdf [Diakses 12 Mei 2015].

Situs Web

Annual Report.,2008. *Star War, Service Transformation and Revitalization of Wholesale, Alliance, Remote*. Bank Muamalat. diakses dari : <http://www.bankmuamalat.co.id/uploads/default/files/56fc9099f5805aa5c0e3e1acf00ccd9f.pdf>

<http://research.stlouisfed.org/publications/review/06/01/ChomPennCross>, (diakses tanggal 12 Mei 2015)

Outlook Ekonomi Indonesia.,2009, Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia, hal.41. dapat diakses di http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/lpi_2009.htm.